
KOMPARASI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA YANG BERPUSAT PADA SISWA DAN YANG BERPUSAT PADA GURU

Rochmat Tri Sudrajat

IKIP Siliwangi

ABSTRAKS

Perbandingan (komparasi) adalah perbedaan, persamaan, ibarat, yang dapat menunjukkan dua objek pusat telaah untuk dinilai atau diberi perlakuan, sehingga mendapatkan hasil yang menunjukkan kekuatan dan kelemahan, keuntungan dan kerugian, kelebihan dan kekurangan. Sehingga komparasi melahirkan komposisi kualitas objek yang ditelaah. Sekaitan dengan komparasi pengajaran bahasa yang berpusat pada siswa dan yang berpusat pada guru, bahwa guru yang baik bukan guru yang mampu menjawab semua pertanyaan, melainkan yang mampu memberi jalan agar siswa mampu menjawab semua pertanyaan dengan baik, (Louis, 2007:437). Pendapat lain mengemukakan, guru yang baik adalah guru yang mampu memberikan tantangan pada siswanya sehingga siswa mampu memecahkan permasalahan dengan baik, (Arends, 2012:1). Maka komparasi pembelajaran bahasa yang berpusat pada siswa dan pembelajaran yang berpusat pada guru, ada sisi kerentanan strategi pembelajaran, jika pembelajaran hanya berpusat pada sisi guru saja atau pada sisi siswa saja. Karenanya sisi kerentanan ini dapat diatasi jika pembelajaran direncanakan dengan baik. Namun peneliti lain berpendapat, bahwa perencanaan dan skenario pembelajaran yang dilakukan tersebut bukanlah hal efektif untuk mengatasi dampak hasil dari komparasi *student center* dan *teacher center*. Alasannya karena ada celah kelemahan dan kelebihan dari dua objek tersebut. Oleh karena itu, pada penelitian ini, penyusun berusaha menelaah tingkat perencanaan yang efektif dan scenario pembelajaran yang tepat antara *teacher center* dan *student center* yang menjadi tujuan utama komparasi pembelajaran bahasa. Penelitian ini pun mengeksplorasi, apakah rencana komparasi antara pembelajaran yang berpusat pada guru dan pembelajaran yang berpusat pada siswa dapat terlaksana dengan baik atau tidak. Rencana besar dalam komparasi ini, menerapkan komponen *problem based learning*, dan juga mengajukan saran agar komparasi ini bukan merupakan acuan yang menjadi tolok ukur perkembangan komparasi pembelajaran bahasa. Penelitian ini membahas berbagai faktor yang mempengaruhi pembelajaran bahasa yang memusatkan perhatian pembelajaran dengan berpusat pada guru dan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Serta berbagai alasan mengapa komparasi pembelajaran melalui *Problem based learning* ini berhasil dan atau gagal dalam mengembangkan kemampuan penguasaan bahasa Indonesia.

Kata kunci: Komparasi, Student center and teacher center, Problem base learning.

A. Latar belakang

Jika berbicara mengenai perencanaan pembelajaran bahasa maka komparasi pembelajaran merupakan pelaksanaan tindakan dari proses perencanaan yang menentukan kualitas dari objek dan subjek perencanaan saat pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung. Proses perencanaan menghasilkan sesuatu yang dapat dilaksanakan, kemudian pembelajaran yang ditetapkan sehingga pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung baik dan tepat merupakan hasil dari komparasi pembelajaran dan pengalaman belajar.

Pada sisi komparasi, objek dan subjek yang berinteraksi dalam pembelajaran harus terdapat pada perencanaan pembelajaran karena komparasi merupakan proses komunikatif-interaktif sehingga dapat menentukan sudut sumber belajar, guru, dan siswa yang melakukan proses saling bertukar informasi dengan tepat dan benar, efektif dan efisien. Karenanya komparasi akan dapat menentukan bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun yang meliputi, unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran antara subjek dan objek yang terlibat di dalamnya.

Karenanya dalam komparasi pembelajaran bahasa perlu dijelaskan peran dan unsur objek dan subjek pembelajaran seperti; topik pembelajaran, peran guru dan siswa, skenario pembelajaran, dan model pembelajaran yang dipahami.

B. Komparasi Pembelajaran

Pembelajaran secara *etimologis* berasal dari kata *ajar* dan *belajar*. *Ajar* artinya petunjuk yang diberikan kepada orang lain agar diketahui. *Belajar* artinya berusaha memperoleh kepandaian ilmu, membaca, dan berlatih atau berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Sedangkan, *pembelajaran* adalah proses berkesinambungannya antara sejumlah tujuan, bahan, metode alat, dan penilaian dan pelaku pembelajaran itu sendiri. *Pembelajaran* adalah proses, cara menjadikan subjek dan objek yang melaksanakan system ajar dan belajar yang tepat sehingga menunjukkan proses interaksi yang jelas antara

guru, peserta didik dengan lingkungannya. Ke tiga unsur ini kemudian menunjukkan terjadi pengaruh perilaku yang tepat sesuai sasaran dengan kualitas lebih baik. Pembelajaran adalah suatu cara dengan usaha melihat peran siswa dan guru yang keduanya mengalami proses saling mendukung agar tercipta proses pembelajaran yang dilakukan diantara keduanya.

Pembelajaran adalah proses interaksi guru, siswa, dan lingkungannya sehingga menghasilkan sumber belajar yang disepakati menjadi sumber belajar. Pembelajaran menunjukkan bahwa sumber belajar menjadi bantuan yang diberikan guru agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu, membimbing peserta didik agar dapat belajar dengan baik yang kemudian terwujud dalam skenario pembelajaran.

Menurut Gagne (1977) pembelajaran adalah seperangkat peristiwa - peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung beberapa proses belajar yang bersifat internal. Lebih lanjut, Gagne (1985) mengemukakan teorinya lebih lengkap dengan mengatakan bahwa pembelajaran dimaksudkan untuk menghasilkan belajar, situasi eksternal harus dirancang sedemikian rupa untuk mengaktifkan, mendukung, dan mempertahankan proses internal yang terdapat dalam setiap peristiwa belajar.

Di sisi lain pembelajaran interaksi yang dilaksanakan guru dan siswa dan lingkungannya semata untuk membentuk objek pembelajaran yang harus dicapai siswa sebagai subjek pembelajaran yakni, objektif pada aspek materi pelajaran yang dapat mempengaruhi pengetahuan yaitu aspek kognitif, objek materi pelajaran yang dapat memengaruhi perubahan sikap yaitu aspek afektif, serta materi pelajaran yang dapat menumbuhkan keterampilan yaitu aspek psikomotor.

Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar dan kreatifitas pengajar. Pembelajar yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar. Desain

pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang memadai, ditambah dengan kreatifitas guru akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai target belajar.

a.1. Perencanaan bahasa

Perencanaan menurut KBBI berasal dari kata rencana artinya konsep, rancangan, atau program. Perencanaan berarti proses pembuatan dan cara merencanakan. Selain itu, rencana dapat diartikan sebagai pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Jika perencanaan dengan subjek bahasa maka, proses perencanaan harus dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan serta dokumen yang lengkap, kemudian menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Tujuan perencanaan bahasa ini mencakup, unsur makna bahasa (etimologi, morfologi, leksikologi, terminologi), penerapan bahasa, dan pragmatisme bahasa.

a.1.1. Unsur makna bahasa

Unsur makna bahasa ada 4 yakni morfologi, morfologi, leksikologi, terminologi. Dibawah akan diuraikan secara sistematis.

Etimologi

Etimologi berasal dari etymos artinya sebuah kata dan logos artinya ilmu. Etimologi adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari asal-usul suatu kata (Chaer, 2008:7). Maksud dari etimologi adalah sebuah usaha untuk merekonstruksi asal usul kata sehingga menjadi bahasa dan digunakan dalam berbahasa dengan mengetahui sumber dan asal usul kata yang digunakan tersebut, serta perubahan yang terjadi dari kata yang digunakan dalam berbahasa.

Rekonstruksi yang terjadi dan dialami oleh Etimologi adalah penggunaan kata yang sekarang berdasarkan pada bentukan kata sebelumnya. Beberapa kemungkinan bahasa yang digunakan sekarang adalah suatu tindak menyederhanakan bahasa sebelumnya yang memiliki kemungkinan panjang dan rumit sehingga menjadi bahasa sederhana dan mudah dipahami oleh penggunanya. Kesederhanaan kata yang digunakan sekarang adalah hasil dari bentukan kata melalui kesederhanaan penggunaan dan pemaknaan terhadap kata

tersebut. Dengan kata lain, kata yang dianggap sederhana belum tentu sederhana dan seperti itu adanya, karena kesederhanaan bahasa secara etimologi merupakan proses perubahan dan bentukan kata yang mengalami perubahan sehingga mudah diucapkan dan dimaknai oleh pengguna bahasa tersebut.

Morfologi

Morfologi berasal dari kata *morf* yang berarti ‘bentuk’ dan kata *logi* yang berarti ‘ilmu’. Morfologi berarti ‘ilmu mengenai bentuk’. Dengan kata lain morfologi berarti ‘ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata’. (Chaer, 2008:3)

Morfologi membicarakan mengenai seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata; atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik (Ramlan, 1983:15). Morfologi mempelajari dan menganalisis struktur, bentuk, dan klasifikasi kata-kata. Perubahan suatu bentuk (asal) kata menjadi bermacam-macam bentuk untuk mendapatkan makna yang berbeda (baru).

Leksikologi

Leksikologi adalah ilmu mengenai leksikon yang satuannya disebut leksem. Leksikologi mengarah pada kata yang sudah jadi, baik yang terbentuk secara arbitrer, maupun yang terbentuk sebagai hasil proses morfologi. Dalam hal semantik, leksikologi membicarakan makna leksikal dengan berbagai aspek dan permasalahannya (Chaer, 2008:6)

Leksikologi mempelajari seluk-beluk kata, ialah mempelajari perbendaharaan kata dalam suatu bahasa, mempelajari pemakaian kata serta arti seperti dipakai oleh masyarakat pemakai bahasa (Ramlan, 1983:17).

Terminologi

Termonilogi adalah istilah atau peristilahan yang digunakan oleh seseorang dalam kegiatan berbahasa. Terminology ketika digunakan dalam kegiatan berbahasa serign dihubungkan dengan kebiasaan dan atau budaya yang terjadi dalam masyarakat. Sehingga bahasa yang digunakan memiliki ikatan dengan budaya yang terjadi dan berlangsung di masyarakat.

Terminology pun mencakup bidang-bidang bahasa yang digunakan oleh masyarakat pada berbagai aspek kehidupan sosialnya. Aspek social tertentu pada bidang tertentu memiliki perbedaan istilah (terminology) sesuai dengan isi dari bidang yang menjadi bahasan pada peristiwa berbahasa. Maka dengan makna dan bidandg yang berbeda akan menghasilkan perbedaan sehingga memiliki makna yang berbeda dan masksud yang berbeda pula. Maka secara terminology bidang-bidang yang menjadi kajian di lingkungan social dicantumkan terminologi khusus dan terminologi umum. Dua hal ini untuk membatasi terminology yang terjadi pada masyarakat, sehingga mereka mengetahui jangkauan dan latar terminology kosa kata yang digunakan oleh masyarakat.

a.1.2. Penerapan bahasa

Penerapan bahasa Indonesia sebagai wujud alat untuk melakukan komunikasi dan interaksi dalam lingkungan sosial, merupakan wujud antara individu dan lingkungan sosial yang saling mempengaruhi. Maka penerapan bahasa yang digunakan oleh seseorang harus dapat dipahami oleh lawan bicaranya sehingga dapat menunjukkan pemahaman yang sama dan dapat berinteraksi diantara keduanya.

Penerapan bahasa yang baik adalah penerapan bahasa yang dapat mencerminkan dirinya sendiri serta dapat menghargai budaya yang terdapat di lingkungan sosialnya.

a.1.3. Pragmatisme

Pragmatisme menurut KBBI adalah kepercayaan bahwa kebenaran atau nilai suatu ajaran (paham, doktrin, gagasan, pernyataan, ucapan, dan sebagainya), bergantung pada penerapannya bagi kepentingan manusia; paham yang

menyatakan bahwa segala sesuatu tidak tetap, melainkan tumbuh dan berubah terus; pandangan yang memberi penjelasan yang berguna tentang suatu permasalahan dengan melihat sebab akibat berdasarkan kenyataan untuk tujuan praktis.

Pragmatism menunjukkan bahwa yang benar adalah segala sesuatu yang membuktikan dirinya sebagai yang benar dengan melihat kepada akibat-akibat atau hasilnya yang bermanfaat secara praktis. Dengan demikian, bukan kebenaran objektif dari pengetahuan yang penting melainkan bagaimana kegunaan praktis dari pengetahuan kepada individu-individu.

Pragmatisme berbahasa mengutamakan logika pengamatan bahasa yang digunakan oleh individu dan lingkungan sosialnya. Pragmatism berbahasa mengutamakan sesuatu yang bersifat kebutuhan individual, konkret, dan terpisah satu sama lain. Bahasa yang digunakan dalam pragmatism ditunjukkan dengan apa adanya, menghargai perbedaan, kenyataan berbahasa menampilkan sifat pribadi penggunaannya bukan merupakan fakta-fakata umum. Pragmatism mengutamakan bahasa sebagai media menyampaikan ide pribadi, dipandang sebagai suatu gagasan yang menyederhanakan dan bersifat nyata.

Secara pragmatis bahasa lebih merupakan suatu bentuk kinerja dan performansi daripada sebuah sistem ilmu. Pandangan ini membawa konsekuensi bahwa pembelajaran bahasa haruslah lebih menekankan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi daripada pembelajaran tentang sistem bahasa. Sementara itu, sastra adalah satu bentuk sistem tanda karya seni yang menggunakan media bahasa. Sastra ada untuk dibaca, dinikmati, dan dipahami, serta dimanfaatkan, yang antara lain untuk mengembangkan wawasan kehidupan. Jadi, pembelajaran sastra seharusnya ditekankan pada kenyataan bahwa sastra merupakan salah satu bentuk seni yang dapat diapresiasi. Oleh karena itu, pembelajaran sastra haruslah bersifat apresiatif. Sebagai konsekuensinya, pengembangan materi, teknik, tujuan, dan arah pembelajaran sastra haruslah lebih menekankan kegiatan pembelajaran yang bersifat apresiatif.

Pembelajaran bahasa Indonesia sendiri diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan

baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Dari ke empat unsur di atas maka perencanaan menurut Steller, perencanaan adalah hubungan antara apa yang ada sekarang (*what is*) dengan bagaimana seharusnya (*what should be*) yang berhubungan dengan kebutuhan, penentuan tujuan, prioritas, program, dan alokasi sumber. Oleh karena itu, perencanaan menekankan pada usaha mengisi kesenjangan atau menghilangkan jarak antara keadaan sekarang dengan keadaan yang akan datang disesuaikan dengan apa yang dicita-citakan.

Pengertian di atas mengandung empat unsur perencanaan bahasa yaitu; a) ada tujuan yang harus dicapai; b) ada strategi untuk mencapai tujuan; c) sumber daya yang mendukung; d) implementasi setiap keputusan.

Perencanaan selalu mempunyai arah yang hendak dicapai yaitu tujuan yang harus dirumuskan dalam bentuk sasaran yang jelas dan terukur. Strategi untuk mencapai tujuan berkaitan dengan penetapan keputusan yang harus dilakukan oleh seorang perencana. Penetapan sumber daya yang dapat mendukung diperlukan untuk mencapai tujuan meliputi penetapan sarana dan prasarana yang diperlukan, anggaran biaya dan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Implementasi adalah pelaksanaan dari strategi dan penetapan sumber daya. Untuk menilai efektivitas suatu perencanaan dapat dilihat dari implementasinya.

Perencanaan adalah suatu cara untuk membuat suatu kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif untuk memperkecil kesenjangan yang ada dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan merupakan hasil proses berpikir dan pengkajian dan penyeleksian dari berbagai alternatif yang dianggap lebih memiliki nilai efektivitas dan efisiensi, yang merupakan awal dari semua proses pelaksanaan kegiatan yang bersifat rasional.

Perencanaan adalah proses yang mendefinisikan tujuan dari organisasi, membuat strategi digunakan untuk mencapai tujuan dari organisasi, serta mengembangkan rencana aktivitas kerja organisasi. Perencanaan merupakan proses-peroses yang penting dari semua fungsi manajemen sebab tanpa

perencanaan (planning) fungsi pengorganisasian, pengontrolan maupun pengarahan tidak akan dapat berjalan.

Rencana (planning) dapat berupa rencana informal ataupun rencana formal. *Rencana informal* adalah rencana-rencana yang tak tertulis dan bukan merupakan dari tujuan bersama anggota organisasi. Sedangkan definisi dari rencana formal adalah rencana yang tertulis yang harus dilaksanakan oleh organisasi dalam jangka waktu tertentu. *Rencana formal* merupakan rencana bersama anggota-anggota, artinya setiap anggota harus mengetahui serta menjalankan rencana tersebut. Rencana formal dibuat sebagai untuk mengurangi ambiguitas & menciptakan kesepahaman mengenai apa yang harus dilakukan.

b. 1. Skenario pembelajaran bahasa

Skenario pembelajaran adalah rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat dengan sengaja oleh seorang guru dalam proses komunikasi-interaktif dengan siswa dengan menggunakan sumber belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Skenario pembelajaran merupakan tahapan yang akan dilaksanakan oleh guru kepada siswanya dalam suatu proses belajar-mengajar, yaitu; kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir atau penutup.

Inti pada kegiatan awal adalah membuka pelajaran dan memperkenalkan pembelajarans serta membuat situasi belajar yang dapat membuka wawasan siswa pada materi yang akan diajarkan. Sedangkan inti pelajaran berisi materi pelajaran yang menjadi tujuan pelajaran itu dilaksanakan. Dan kegiatan penutup adalah tahapan terakhir dari pembukaan kegiatan inti, dan kegiatan akhir merupakan simpulan yang diberikan oleh guru dan siswa setelah menjalani kegiatan inti pelajaran. Pada kegiatan akhir ini pun dapat diberitahukan pelajaran yang akan dilaksanakan berikutnya.

Maka komparasi pembelajaran bahasa merupakan suatu analisis yang ditarik dari tidak hanya sekedar membandingkan satu dengan lainnya, melainkan isi dari objek dan subjek kegiatan berbahasa itu. Alasannya karena dalam bahasa terdapat dua aspek berlangsungnya kegiatan berbahasa yakni rohani dan jasmani. Dalam kenyataannya rohani ini dalam kegiatan berbahasa adalah unsur utama sebagai

perencana kegiatan berbahasa, sedangkan jasmani merupakan unsure pelaksana saja. Karenanya komparasi pembelajaran berbahasa harus melihat dan mengutamakan kesinambungan antara unsur rohani dan jasmani saat kegiatan berbahasa itu berlangsung. Karenanya komparasi belajar bahasa akan memiliki kesinambungan berbahasa dan bahasa tidak hanya sekedar apa yang di ucapkan saja, dibaca, ditulis dan disimak saja, melainkan akan menyeluruh sehingga maksud dari bahasa yang kita gunakan akan dapat dicapai.

c. Sistem pembelajaran bahasa

Pihak-pihak tertentu sering menunjukkan kelebihan dan kekurangan suatu sistem pembelajaran bahasa dengan menunjukkan kelemahan dan kelebihan masing-masing. Anggapan sementara dengan menunjukkan hal tersebut merupakan suatu tindakan hasil komparasi pembelajaran bahasa. Hasil anggapan ini menunjukkan bahwa komparasi dapat menetapkan tingkat efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran bahasa itu sendiri. Anggapan ini sebenarnya tidak selalu menunjukkan ketepatan yang baik karena secara tidak langsung menunjukkan kelemahan sistem pembelajaran yang dikuasai seseorang saat pelaksanaan proses pembelajaran bahasa. Siswa tidak sekedar diberi skenario pembelajaran dengan membentuk suasana belajar, karena peristiwa pembelajaran merupakan sistem/tahapan pembelajaran itu sendiri. Sistem pembelajaran bahasa harus dibangun dari dua belah pihak yakni guru dan siswa, untuk membahas mengenai materi bahasan sehingga menghasilkan manfaat bagi lingkungan sosialnya.

Di bawah ini akan dibahas mengenai sistem pembelajaran bahasa yang berpusat pada siswa, dan sistem pembelajaran bahasa yang berpusat pada guru.

1. Student Center

Student Center merupakan sistem pembelajaran yang berpusat pada siswa. Siswa merupakan pelaku utama dalam proses pembelajaran bahasa. Siswa mencari kosa kata, makna kosa kata, penerapan kosa kata, dan penguasaan kosa kata. Konsepsi proses belajar bahasa seperti ini mencerminkan nilai-nilai dan filsafat sosial masyarakat pengguna bahasa yang lebih besar, dan ketika elemen-

elemen ini berubah, demikian pula pandangan masyarakat terhadap gurunya pun berubah.

Pembelajaran berpusat pada siswa (*Student Centred Learning*) merupakan perubahan pola pembelajaran satu arah (interaksi guru-peserta didik) menjadi pembelajaran interaktif (interaktif guru-peserta didik-masyarakat-lingkungan alam, sumber/ media lainnya). pola pembelajaran student center menunjukkan bahwa sumber belajar dapat diperoleh dari sumber mana pun namun masih tetap dalam pengawasan guru. Pola pembelajaran PBL menerapkan sistem siswa aktif-mencari dan pembelajaran dilaksanakan dalam kelompok kecil.

Pembelajaran berpusat pada siswa (*Student Centred Learning*) harus memberi ruang bagi siswa untuk belajar menurut ketertarikannya, kemampuan pribadinya, gaya belajarnya. Siswa secara natural berbeda-beda satu dengan yang lainnya baik dalam ketertarikannya terhadap suatu bahan ajar, kemampuan intelektual masing-masing maupun dalam gaya belajar yang disukainya.

2. *Teacher Center* (pembelajaran berpusat pada guru)

Pandangan awal bahwa pendidikan mempunyai tujuan untuk mengembangkan potensi, pengetahuan dan keterampilan setiap peserta didik untuk menuju kearah yang lebih baik. Proses pendidikan salah satunya dilakukan dengan pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu proses untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan dan mengubah perilaku peserta didik baik perilaku afektif, kognitif maupun psikomotornya. Perubahan dan proses membimbing siswa tersebut dilaksanakan oleh guru. Guru berperan penting sebagai pembimbing, pemberi asupan pengetahuan, dan penyampai informasi pelajaran pada siswa di kelas atau pun di luar kelasnya.

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran

hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.

Kegiatan guru yang utama adalah menerangkan dan siswa mendengarkan atau mencatat apa yang disampaikan guru. Guru biasanya mengajar dengan berpedoman pada buku teks atau LKS, dengan mengutamakan metode ceramah dan kadang-kadang tanya jawab. Tes atau evaluasi yang bersifat sumatif dengan maksud untuk mengetahui perkembangan jarang dilakukan. Siswa harus mengikuti cara belajar yang dipilih oleh guru, dengan patuh mempelajari urutan yang ditetapkan guru, dan kurang sekali mendapat kesempatan untuk menyatakan pendapat.

Freire (1999) *teacher center* merupakan *banking concept of education*, yaitu . Penyelenggaraan pendidikan hanya dipandang sebagai suatu aktivitas pemberian informasi yang harus dipahami oleh siswa, wajib diingat dan dihafal. Proses ini lebih jauh akan berimplikasi pada terjadinya hubungan yang bersifat terbalik yaitu, Guru sebagai subjek yang aktif dan siswa sebagai objek yang pasif dan merupakan penerima informasi yang baik.

Burrowes (2003) menyampaikan bahwa pembelajaran berfokus pada guru menekankan pada resitasi konten, tanpa memberikan waktu yang cukup kepada siswa untuk merefleksi materi-materi yang dipresentasikan, menghubungkannya dengan pengetahuan sebelumnya, atau mengaplikasikannya kepada situasi kehidupan nyata. Penyelenggaraan pembelajaran berfokus pada guru lebih menekankan kepada tujuan pembelajaran berupa penambahan pengetahuan, sehingga belajar dilihat sebagai proses meniru dan siswa dituntut untuk dapat mengungkapkan dan bahkan mengucap ulang, mengingat ulang pengetahuan yang sudah dipelajari sebelumnya.

Pembelajaran dengan *teacher center* lebih menekankan pada bagaimana guru menyampaikan bukan pada bagaimana memperagakan atau bagaimana memberikan kesempatan untuk menampilkan unjuk kerja secara langsung). Dalam perkataan lain, guru lebih sering menggunakan strategi atau metode ceramah dan atau drill dengan mengikuti urutan materi dalam kurikulum secara ketat. Guru berasumsi bahwa keberhasilan program pembelajaran dilihat dari ketuntasannya

menyampaikan seluruh materi yang ada dalam kurikulum. Penekanan aktivitas belajar lebih banyak pada buku teks dan kemampuan mengungkapkan kembali isi buku teks tersebut.

Adapun ciri-ciri model pembelajaran *teacher center* adalah;

1. Guru sebagai pusat kegiatan belajar mengajar. sebagai penyampai informasi; dan sebagai evaluator.
2. Siswa ditempatkan sebagai objek belajar. Siswa dianggap sebagai organisme yang pasif, yang belum memahami apa yang harus dipahami, sehingga dalam proses pembelajaran siswa dituntut untuk memahami segala sesuatu yang disampaikan guru. Peran siswa adalah sebagai penerima informasi yang diberikan guru. Jenis pengetahuan dan keterampilan kadang tidak mempertimbangkan kebutuhan siswa, akan tetapi berangkat dari pandangan yang menurut guru dianggap baik dan bermanfaat. Sebagai objek belajar, kesempatan siswa untuk mengembangkan kemampuan sesuai dengan bakat dan minatnya, bahkan untuk belajar sesuai dengan gaya belajarnya menjadi terbatas. Sebab dan proses pembelajaran segalanya diatur dan ditentukan oleh guru.
3. Kegiatan pembelajaran terjadi pada tempat dan waktu tertentu. Misalnya dengan penjadwalan yang ketat, siswa hanya belajar manakala ada kelas yang telah didesain sedemikian rupa sebagai tempat belajar. Adanya tempat yang telah ditentukan, sering pengajaran terjadi sangat formal, siswa duduk di bangku berjejer, dan guru didepan kelas. Demikian juga hanya dalam waktu yang diatur sangat ketat. Misalnya manakala waktu belajar satu materi tertentu telah habis, maka segera siswa akan belajar materi lain sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Cara mengajarnya pun seperti bagian-bagian yang terpisah, seakan-akan tak ada kaitannya antara materi pelajaran yang satu dengan lainnya.
4. Tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran. Keberhasilan suatu proses pembelajaran diukur dari sejauh mana siswa dapat menguasai materi pelajaran yang disampaikan guru. Materi pelajaran itu sendiri adalah pengetahuan yang bersumber dari materi pelajaran yang disampaikan di

sekolah. Sedangkan mata pelajaran itu sendiri merupakan pengalaman-pengalaman manusia masa lalu yang disusun secara sistematis dan logis, kemudian diuraikan dalam buku-buku pelajaran dan selanjutnya isi buku itu harus dikuasai siswa. Kadang-kadang siswa tidak perlu memahami apa gunanya mempelajari bahan tersebut. Oleh karena kriteria keberhasilan ditentukan oleh penguasaan materi pelajaran, maka alat evaluasi yang digunakan biasanya adalah tes hasil belajar tertulis (paper and pencil test) yang dilaksanakan secara periodik.

Problem Based Learning

Pada pelajaran bahasa adalah suatu model dengan pendekatan *student center*. Namun demikian guru pun sebenarnya terlibat aktif dalam pelaksanaan PBL ini. Dapat dikatakan PBL dalam proses pembelajaran bahasa berusaha melibatkan antara guru dan siswa secara aktif dalam memecahkan masalah yang dihadapi siswa dalam proses belajar mengajar.

Model *Problem based learning* menunjukkan bahwa seorang guru harus memiliki komitmen yang kuat, lurus, jangkauan tujuan yang jelas, dengan ciri-ciri memiliki ketelitian, relevansi, tinggi, keterlibatan, dan kolaborasi. Seorang guru bahasa dalam menggunakan model PBL harus memperlakukan siswa sebagai partner dalam memecahkan masalahnya, dengan model PBL, masalah adalah dasar dari pembelajaran. Pelaksanaan pemecahan masalah dengan menggunakan PBL ini, cara belajar siswa diserahkan pada siswa, tujuannya bahwa belajar siswa dalam memahami pelajaran memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan situasi dan kondisi yang menyenangkan dan siswa dibentuk menjadi kelompok-kelompok kecil sehingga menunjukkan pada gaya dan cara siswa iatu sendiri dalam belajar. Kelompok kecil pada siswa, semata untuk mencapai/menjangkau penyelesaian masalah individual dari kelompok siswa ini. Sedangkan Inti dari kelompok yang dibuat, bukan hanya sekedar membagi habis jumlah siswa dalam kelas menjadi kelompok kecil saja, melainkan kelompok kecil dibentuk karena siswa memiliki karakteristik yang

sama dengan masalah yang memiliki kemiripan di antara siswa itu sendiri. Dari kemiripan masalah ini, maka proses pembelajaran siswa dalam mengatasi masalahnya pada kelompok bersangkutan dapat menggunakan cara belajar yang diserahkan pada siswa itu sendiri, sesuai cara siswa belajar dan memecahkan masalahnya. Dengan PBL ini, maka cara belajar siswa terlebih dahulu harus diberikan komitmen penyelesaian masalah. Komitmen ini berfungsi untuk membatasi suatu permasalahan dan penyelesaiannya sesuai waktu yang sudah ditentukan dan kemudian harus melaporkan hasil pemecahan masalahnya.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa yang mengatur kurikulum dan instruksi seputar situasi masalah yang disusun secara hati-hati "tidak terstruktur" dan situasi dunia nyata. Belajar aktif daripada pasif, terintegrasi daripada terpecah-pecah, dan terhubung daripada terputus-putus. Seperti dalam pembelajaran kooperatif, siswa bekerja dalam kelompok kecil, berbagi tanggung jawab untuk belajar bersama, dan dalam proses mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan dan keterampilan memecahkan masalah untuk kolaborasi dan manajemen proyek. Pengembang dan ahli teori telah mengidentifikasi sejumlah karakteristik dan fitur dari PBL (Arends, 2009; Bridges & Hallinger, 1993; Levin, 2001).

Beberapa unsure PBL adalah sebagai berikut;

1. Masalah individu siswa merupakan titik awal untuk memulai pelajaran dengan menggunakan model PBL. Masalah yang dikumpulkan dan akan dibahas pada kelompok kecil adalah masalah yang menarik dan guru menentukan masalah yang terdapat pada kelompok kecil ini sesuai dengan batasan dan cakupan kurikulum pelajaran atau tidaknya.
2. Otentik. Siswa mencari solusi realistis dalam mengatasi masalah nyata dan otentik. Masalah yang memfokuskan pertanyaan siswa secara sosial penting dan siswa yang kemungkinan akan menghadapi masalah tersebut dalam kehidupannya kelak kemudian hari.
3. Investigasi dan pemecahan masalah. Dengan menggunakan PBL ini siswa akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan dengan mendengarkan atau

- membaca dan siswa terlibat aktif dengan berusaha melakukan penyelidikan, investigasi, dan penyelesaian masalah.
4. Perspektif interdisipliner. Siswa mengeksplorasi sejumlah perspektif dan menerapkannya pada berbagai disiplin ilmu pada pelajaran lainnya.
 5. Kolaborasi kelompok kecil. Pembelajaran terjadi dalam konteks kecil, lima atau enam anggota, kelompok belajar, sehingga jangkauan masalah akan lebih terukur dalam menyelesaikan dan kerjasama yang dilakukan oleh siswa.
 6. Produk, artefak, pameran, dan presentasi. Para siswa menunjukkan pembelajaran mereka dengan menciptakan produk, artefak, dan pameran. Dalam banyak contoh, mereka hadir hasil pekerjaan mereka untuk rekan dan tamu undangan dari ruang kelas lain atau Komunitas.

Lingkungan belajar untuk PBL ditandai dengan keterbukaan, keterlibatan aktif, dan suasana kebebasan intelektual. Kemerdekaan dan keragaman didorong dan diakui. Siswa mengerjakan beberapa tugas belajar dengan tempat yang berbeda-beda seperti di ruang kelas, di perpustakaan, online, dan di komunitas. Investigasi mereka dilanjutkan pada tingkat dan masalah yang berbeda dan dalam arah yang berbeda dan membutuhkan lingkungan belajar ketika mereka bebas untuk mengekspresikan ide-ide baru tanpa takut akan penilaian negatif.

Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Berbasis Masalah, menitik beratkan pada siswa lebih banyak praktik dan guru bertindak mengarahkan. Arah dari guru berfungsi sebagai instruksi pembelajaran yang berpusat dan harus dilaksanakan siswa. Siswa bekerja pada kelompok kecil dan bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri, baik secara individu maupun bersama-sama. Mereka merancang dan mengelola penyelidikan mereka sendiri. Mereka mengeksplorasi dan mengambil keputusan tentang jenis informasi apa yang dikumpulkan dan solusi apa yang harus diadopsi. Mereka juga berusaha saling membimbing antara satu dengan lainnya, berkolaborasi dalam kelompok belajar. Akhirnya, siswa aktif terlibat dalam penilaian pembelajaran mereka sendiri. Mereka terlibat dalam refleksi dan memberikan umpan balik kepada rekan-rekan

mereka tentang pemahaman konseptual mereka dan tentang strategi pembelajaran yang mereka terapkan.

Guru dengan menggunakan PBL berfungsi sebagai model, pelatih, penanya, pemandu, dan mentor. Sebagai model, guru berpikir keras dengan siswa; mereka memodelkan perilaku yang mereka inginkan menggunakan. Sebagai pelatih, guru membujuk dan mendorong siswa; mereka memberikan umpan balik dan mendorong siswa untuk menjadi pembelajar mandiri. Sebagai penanya, mereka bertanya tentang masalah yang nyata dan kemungkinan masalah yang tidak nyata atas dasar pertanyaan siswa lainnya yang dianggap tidak jelas, sebagai pemandu, guru memberikan instruksi tentang sumber daya lokal, komunitas, situs web, dan berbagai bahan tekstual yang berharga.

Menghubungkan Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Konteks dan Ilmu Pembelajaran Dukungan teoritis terkuat untuk PBL bertumpu pada perspektif konstruktivis tentang bagaimana orang belajar, dan perkiraan fasilitas yang harus disiapkan. John Dewey dan Piaget (1954, 1963) menjelaskan bahwa siswa memiliki rasa ingin tahu dan kebutuhan diiberkan dorongan dari lingkungan mereka. Sedangkan Vygotsky (1978) menekankan aspek sosial pembelajaran dan percaya bahwa interaksi sosial dan penyelidikan merupakan komponen penting untuk membantu siswa membangun ide-ide baru dan untuk berkembang intelek mereka. Dengan menggunakan PBL ada kesinambungan dengan pendapat Dewey (1916, 1938) bahwa sekolah sebagai laboratorium tempat siswa dapat terlibat dalam pertanyaan dan masalah kehidupan nyata memecahkan dan belajar tentang isu-isu sosial dan intelektual yang penting.

PBL menekankan pula pada usaha untuk memberikan pembelajaran pengalaman yang memungkinkan siswa untuk membangun makna bagi diri mereka sendiri, dan fokus pada kognisi. Maksudnya bukan tidak mungkin apa yang dipikirkan oleh siswa berbeda dengan bagaimana mereka berperilaku.

Pembelajaran berbasis masalah menunjukkan secara aktif melibatkan siswa dalam pembelajaran yang relevan dengan pengalaman. Keterlibatan aktif dalam masalah membantu siswa mengakses pengetahuan sebelumnya dan mengarahkan pada pemahaman yang mendalam. Tampaknya informasi baru diproses dan

dipahami lebih baik jika siswa memiliki kesempatan untuk menguraikan informasi tersebut sesuai dengan situasi pembelajaran dan kemudian siswa dapat memecahkan masalah. Begitu pula pembelajaran yang terjadi dalam konteks kehidupan nyata situasi lebih mungkin dipertahankan dan diterapkan (Boaler, 1998; Bransford, Vye, Kinzer, & Risko, 1990).

Penutup

Ada enam tugas utama yang perlu dipertimbangkan ketika merencanakan pembelajaran bahasa dengan menggunakan metode PBL, yaitu: mengklarifikasi tujuan, memilih atau merancang masalah, mengidentifikasi sumber daya, menyiapkan penilaian, mengatur pembelajaran kelompok, dan mengarahkan siswa. Enam tugas utama ini akan menunjukkan bahwa komparasi pembelajaran bahasa akan terlihat penting jika, pembelajaran bahasa diarahkan pada kemampuan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa, pembelajaran tidak sekedar siswa mengetahui bahasa dan ilmu bahasa, melainkan pembelajaran bahasa siswa harus mahir berbahasa. Komparasi yang dapat dilihat dari *teacher center* dan *student center* menunjukkan bahwa *teacher center* lebih menghasilkan pengetahuan berbahasa, sedangkan *student center* lebih menekankan pada kemampuan siswa berbahasa.

Komparasi ini pada pembelajaran bahasa lebih mengarahkan bahwa *student center* lebih baik daripada *teacher center* karena yang diharapkan dari pembelajaran bahasa adalah kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends R I and Ann Kilcher (2010) *Teaching for Student Learning Becoming an Accomplished Teacher First* published 2010. by Routledge 270 Madison Avenue, New York, NY 10016
- Barrett, T. (2005). Who said learning couldn't be enjoyable, playful and fun? The voices of PBL students. In E. Poikela & S. Poikela (Eds.), *PBL in context: Bridging work and education* (pp. 159–176). Tampere: Tampere University Press. Retrieved from: www.lpt.fi/pblconference/PBL_In_Context.pdf.
- Bartolomae, D. (1985). *Inventing the university*. In M. Rose (Ed.), *When a writer can't write* (pp. 134–165). New York: Guilford.
- Csikszentmihalyi, M. (1991). Flow: The psychology of optimal performance. *Teachers College Record*, 93(1), 184–186